

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Lingkungan Hidup

4. Pengertian Lingkungan Hidup

Secara harfiah lingkungan berarti “ruang lingkup, alam sekitar, atau sekitar”.¹⁴ Lingkungan adalah ruang dengan semua makhluk hidup dan berbagai benda termasuk di dalamnya manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan menurut Supardi, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda mati dan benda hidup serta semua kondisi yang terdapat didalamnya untuk ditempati.¹⁵

Undang-undang No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menjelaskan “lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, daya dan makhluk hidup, termasuk manusia serta perilakunya

¹⁴Dantje T. Sembel, *Toksikologi Lingkungan Dampak Pencemaran Dari Berbagai Bahan Kimia Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta: Andi, 2015).

¹⁵Agung Purwanto dan Kristiyowati, Reny, “Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, No. 2 (2019): 183–191.

yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain".¹⁶

Lingkungan terdiri dari dua komponen, yakni faktor abiotik (tanah, air, cuaca, udara, suhu) dan faktor biotik (manusia, hewan dan tumbuhan). Lingkungan juga terdiri dari dua macam, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam merupakan sebuah keadaan yang diciptakan sendiri oleh Tuhan. Lingkungan alam terjadi karena kejadian alam. Berbagai jenis lingkungan alam antara lain tanah, air, udara, pohon, sungai dan sebagainya.¹⁷ Sedangkan lingkungan buatan merupakan buatan yang dilakukan oleh manusia misalnya bangunan rumah, perkantoran, jalan poros, taman kota, jembatan, kendaraan dan sebagainya.¹⁸

Lingkungan adalah tempat bagi manusia untuk hidup dan berkembang. Dari lingkungan manusia dapat memperoleh sumber-sumber penghidupan. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku sikap dan

¹⁶Fitri Yanni, Dewi Siregar, "Aspek Hukum Penyederhanaan Perizinan Badan Usaha Di Bidang Lingkungan Hidup Dalam Undang-Undang Cipta Kerja," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 7, No. 2 (2020): 185.

¹⁷A. Rusdiana, "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggungjawab", *Jurnal Istek* 9, No. 2 (2015). 248

¹⁸Ibid., 248.

sifat manusia. Manusia sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh alam sehingga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat berdiam.¹⁹

5. Kerusakan Lingkungan Hidup

Secara umum kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh dua faktor, *Pertama* peristiwa alam yang terjadi secara alami, misalnya tsunami, gempa bumi angin puting beliung, angin topan, badai dan sebagainya; *Kedua*, kerusakan karena tindakan manusia, misalnya penebangan hutan dalam jumlah yang besar mengakibatkan tanah longsor, pencemaran tanah, air dan udara.²⁰ Krisis lingkungan hidup (ekologi) pertama kali diperkenalkan oleh Jonathan Shell, seperti dikutip Borrong, yang disebut sebagai hari kiamat (*doom's day*) yang dikarenakan ledakan penduduk dan eksploitasi sumber daya alam.²¹

B. Visi Ekologi Gereja Toraja

Pada SSA XIII tahun 1972 di Palopo, persidangan memberikan mandat mengenai penyusunan pengakuan Gereja Toraja sebagai sesuatu yang

¹⁹Ibid., 249.

²⁰Sinampe, *Tesis: Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)*, SEKOLAH TINGGI TEOLOGI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS BANJARMASIN.

²¹Robert P. Borrong, *Ekologi, Bencana Dan Ciptaan* (Makassar: Oase Intim, 2021), 92.

dianggap sangat mendesak. Kemudian persidangan menyetujui usul tentang penyusunan Pengakuan Gereja Toraja. Persidangan lalu membentuk “Komisi Khusus Pengakuan Gereja” yang dipimpin oleh pdt. Theodorus Kobong. Penyusunan Pengakuan Gereja Toraja dimotivasi oleh lingkungan Gereja Toraja dan panggilan dalam mempertanggungjawabkan pengharapan.²²

Setelah SSA XIII di Palopo selesai, Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja Toraja berusaha bekerja dengan semaksimal mungkin dalam memikirkan pokok-pokok yang akan menjadi pengakuan. Dalam upaya itu Komisi Khusus Gereja Toraja menjaring berbagi pikiran-pikiran jemaat dengan mengadakan konsultasi di Tangmentoe pada tanggal 26-29 November 1973.²³

Dalam konsultasi yang berlangsung itu, beberapa orang menyampaikan pendapatnya untuk dijadikan masukan dalam penyusunan pengakuan: *Pertama*, Pdt. A. Rumpa mengatakan tentang Yesus Kristus sebagai juruselamat dunia ditengah kehidupan sehari-hari ketika berjumpa dengan pemeluk agama Islam. *Kedua*, F. K Sarungallo mengatakan tentang adat dan kepercayaan tradisional Toraja yang banyak mempercayai ilah dan

²²Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 243.

²³Ibid., 243.

roh. *Ketiga*, J. A. Sarira mengatakan tentang pelayanan Gereja Toraja dipengaruhi lingkungan sekitar seperti pola-pola kemasyarakatan, kebudayaan, keagamaan, ekonomi, politik dan pengakuan oikumenis.²⁴

Selanjutnya Kobong mengatakan dasar dari Pengakuan Gereja Toraja adalah Kristus itulah Tuhan. Oleh karena itu Pengakuan Gereja Toraja sangat Kristosentris. Dengan mempertimbangkan masukan-masukan, maka ada lima poin pokok yang muncul, namun penulis hanya menyoroti poin ke-2 yang berbunyi “Manusia: roh-j jiwa manusia, dosa, keselamatan, amal, kehidupan baru, hubungan dengan pertanian, hubungan dengan adat, takdir.”²⁵

Dari poin ke- 2 pokok yang muncul ini, sangat jelas para perumus Pengakuan Gereja Toraja telah memikirkan visi ekologi yang nampak dalam kata “hubungan dengan pertanian” menurut hemat penulis hubungan dengan pertanian ini berarti berbicara mengenai hubungan dengan alam/dunia. Jadi jauh sebelum Pengakuan Gereja Toraja disahkan dalam SSA XVI di Makale tahun 1981, visi ekologi sudah digumuli pada tanggal 26-29

²⁴Ibid., 244.

²⁵Ibid., 244-245.

November 1973 di Tangmentoe. Maka dapat dipastikan sekitar 8 tahun visi ekologi digumuli sebelum Pengakuan Gereja Toraja disahkan.

C. Pengakuan Gereja Toraja Bab III Poin 3 Tentang Tanggung Jawab Manusia

1. Latar belakang historis munculnya Pengakuan Gereja Toraja

Pengakuan Gereja Toraja telah menjadi pergumulan jauh sebelum Gereja Toraja berdiri sebagai satu sinode. Kabanga' mengatakan pembicaraan mengenai Pengakuan Gereja Toraja dimulai tahun 1930 ketika Pdt. A. Bikker seorang pendeta zending utusan *Christelijk Gereformeerde Kerken* (CGK) datang di kota Rantepao. Kedatangan pdt. A. Bikker untuk bertemu dengan para zending utusan *Gereformeerde Zendingsboard* (GZB) guna menggumuli secara bersama tentang berdirinya satu sinode Gereja (Gereja Toraja) yang menjangkau wilayah Mamasa sampai ke Galumpang, Rantepao, Makale, Rongkong dan Seko.²⁶

Kobong mencatat persidangan sidang sinode I berlangsung pada tanggal 25-28 Maret 1947 yang dipimpin langsung oleh Zending D J. van Dijk. Tiga bulan setelah sidang pertama usai, GZB dan CGK pekabaran Injil dari Mamasa sepakat mengambil keputusan final mengenai peraturan dan

²⁶Ibid., 239-240.

Dasar Gereja Toraja. Namun dari skripsi Y. I Panggalo yang dikutip oleh Kobong mengatakan para utusan yang hadir dalam sidang Sinode I belum memahami dan tidak mengenal TNK²⁷ yang dimasukkan ke dalam tata gereja. Para utusan menerima pengakuan bukan karena dianggap sebagai sebuah kebutuhan melainkan hanya sebagai syarat untuk ditahbiskan menjadi pelayan.²⁸

2. Lahirnya Pengakuan Gereja Toraja

Setelah mengalami berbagai pergumulan yang panjang dan memakan waktu yang tidak singkat akhirnya lahirlah Pengakuan Gereja Toraja dari Sidang Sinode Am XVI di Makale, pada tanggal 5-15 Juli 1981. Pengakuan Gereja Toraja mendapat perhatian sebagai salah satu pokok persidangan. Pembahasan mengenai Pengakuan Gereja Toraja sangat menguras energi dan memakan banyak waktu. Akhirnya dari pembahasan sidang Sinode ini memutuskan menerima dan mengesahkan Pengakuan Gereja Toraja pada tanggal 10 Juli 1981 jam 13:15 Wita.

²⁷Dikutip dari Kobong, TNK adalah Katekismus Heidelberg, Pengakuan Iman Belanda (Confessio Belgica), Kelima Ajaran Sinode Dordecht tahun 1619. pada tahun 1947 bahkan sejak abad ke-17 sudah tersedia terjemahan Katekismus dalam bahasa Melayu/Indonesia.

²⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 268-269.

Pengakuan yang diterima dan disahkan di Makale terdiri atas delapan Bab. Dalam pengakuan ini terdapat Mukadimah yang terdapat sebelum Bab pertama. Inti dari Mukadimah ialah YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURUSELAMAT. Kemudian Bab I Tuhan Allah, Bab II Firman Allah, Bab III Manusia, Bab IV Penebusan, Bab V Pengudusan, Bab VI Umat Allah, Bab VII Dunia, Bab VIII Zaman akhir.

6. Pengakuan Gereja Toraja Bab III tentang Manusia

Pengakuan Gereja Toraja yang terdiri atas delapan bab berisikan mengenai pandangan iman yang dianggap perlu untuk menjadi sebuah pegangan dalam menjalani kehidupan bergereja. Tetapi dalam tulisan ini penulis mengarahkan perhatian secara khusus terhadap Bab III poin ke- 3. Berikut ini bunyi Pengakuan Gereja Toraja Bab III poin ke- 3 sebagai berikut:

Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kedudukan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.²⁹

Pada butir 3 dalam bab III adalah inti pengakuan Gereja Toraja tentang manusia yang hina, namun tetap mulia. Manusia diciptakan hampir sama seperti Allah, tetapi manusia tetap ciptaan/makhluk belaka. Manusia dalam

²⁹Komisi Usaha Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 5.

kekecilannya merupakan makhluk, namun manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab serta itulah kebesarannya. Segala sesuatu harus manusia pertanggungjawabkan di hadapan Allah (Pengkhotbah. 12:14-bnd. 11:9).³⁰

Selanjutnya mengenai kata “memerintah dan menaklukkan” harus dipahami dengan makna yang benar bukan secara harfiah. Kata memerintah dan menaklukkan dipahami sebagai perintah untuk memelihara dan mengelola sehingga manusia tidak boleh semena-mena terhadap alam.³¹ Memang harus diakui bahwa teori dari pengakuan Gereja Toraja masih sangat minim dan sulit ditemukan. Namun dua jawaban informan di atas dapat dikatakan cukup mewakili penjelasan kata “memerintah dan menaklukkan”. Penulis setuju, apa yang dikatakan oleh kedua informan di atas, bahwa sebenarnya makna yang ingin ditekankan oleh dua kata ialah semangat memelihara dan mengelola. Hal ini diperkuat lagi dengan kata selanjutnya yakni “memelihara” alam semesta yang menunjukkan manusia harus memelihara alam bukan melakukan eksploitasi.

³⁰Ibid., 29.

³¹Wawancara dengan Pdt. Aser Naning dan Pdt. Yunus Marthen Baso' pada tanggal 5 dan 24 Juli 2022.

7. Manusia Menurut Alkitab

Louis Berkhof mengatakan dalam penciptaan manusia, Allah memberikan hal-hal yang khusus berbeda dibandingkan ciptaan lainnya yakni. Pertama Manusia diciptakan berdasarkan pertimbangan Sang Pencipta Agung itu sendiri Kejadian 1:26. Kedua, manusia diciptakan di dalam pengertian yang sempit kata sehingga ini merupakan tindakan Allah secara langsung. Ketiga, manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena mempunyai keistimewaan diciptakan menurut gambar Allah. Keempat, manusia diciptakan dari dua elemen natur manusia yang dibedakan Kejadian 2:7. Kelima, manusia mendapatkan kedudukan yang sangat mulia dibandingkan ciptaan yang lain Kejadian 1:28; Mazmur. 8:4-9.³²

Sedangkan menurut Pengakuan Gereja sendiri seperti yang dijabarkan oleh Kabanga' jika Gereja Toraja berbicara tentang manusia, maka yang paling utama diperhatikan ialah sebuah hubungan atau relasi antara Allah dan manusia. Manusia dapat dikenal sebagai manusia karena hubungan yang istimewa dengan Tuhan Allah. Dalam Pengakuan Gereja Toraja, Allah diakui sebagai Sang Khalik, dimana Allah Bapa dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Persepsi Gereja Toraja mengenai asal muasal manusia

³²Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015) 5-8.

dapat ditemukan dalam PGT Bab III poin 1 “Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambarNya. Gambar Allah adalah hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih.”³³

8. Manusia menurut Orang Toraja

Menurut kepercayaan mitologi orang Toraja, manusia pertama yang diciptakan oleh Puang Matua (dewa) di langit yang terbuat dari puputan kembar dan materi dasar dari emas. Nama manusia pertama ialah Datu Laukku. Datu Laukku mempunyai saudara tetapi berupa menjadi makhluk lain seperti kapas, ipuh, kerbau, ayam, hujan, besi dan padi sehingga hanya Datu Laukku yang berupa manusia. Keturunan Datu Laukku pertama kali turun ke bumi adalah Puang Buralangi’ yang kemudian melahirkan Pong Mulatau. Dari keluarga Pong Mulatau melahirkan Londong Dilangi’ dan Londong Dirura. Bamba Puang menjadi tempat manusia ini berkembang hingga ke Rura.

Londong Dirura yang mempunyai anak berjumlah delapan orang, berniat mengawinkan anak-anak kandungnya sendiri. Rencana tersebut

³³Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya* 249-250.

berjalan dengan baik. Namun mendapat pertentangan dari Puang Matua sehingga konsekuensi dari larangan itu mengakibatkan tanah di Rura dikutuk. Para kelompok manusia yang tinggal ditempat itu akhirnya memutuskan berpindah menuju Banua Puan atau yang dikenal sekarang Mengkendek. Kelompok yang berpindah ini dipimpin oleh Tangdilino'. Seiring berjalannya waktu keturunan-keturunan inilah yang menguasai daerah-daerah di Tana Toraja.

Dengan demikian sangat jelas bahwa manusia pertama menurut orang Toraja ialah Datu Laukku yang kawin dengan dewata Bongga Langi'na sehingga keturunan manusia pertama ini memiliki unsur dewata atau ilahi.

9. Tanggung Jawab Manusia dalam Memelihara, Merawat dan Menjaga Alam

Menurut hemat penulis, Gereja Toraja memandang positif bahwa manusia bertanggung jawab memerintah, memelihara, alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kasih Allah. Dari uraian penjelasan Pengakuan Gereja di atas, Gereja Toraja ingin menegaskan pentingnya manusia sebagai makhluk segambar dan serupa dengan Allah yang diperlengkapi akal budi untuk merawat alam ini. Agar tidak terjadi disharmonisasi antara manusia dan alam. Buku *Toraya Ma'Kombongan*

mencatat bahwa para zending terlanjur mengkafirkan *Aluk* yang sebenarnya mengajarkan nilai-nilai solidaritas dalam tanggung jawab untuk menjaga alam dan pelestarian lingkungan.³⁴

Krisis lingkungan hidup seharusnya mendapat perhatian khusus dari Gereja Toraja, tetapi realitasnya para pemimpin gereja dalam berkhotbah di kebaktian hari minggu maupun kebaktian yang lain lebih menekankan tentang Kristosentris dibandingkan ekosentris. Hal ini tidak salah karena memang dasar dari iman Kristen secara khusus ialah Yesus Kristus. Namun menurut penulis, pemberitaan tentang ekologi juga seharusnya mendapat perhatian di dalam kehidupan berjemaat.

Jika hal ini dibiarkan maka akan mengakibatkan buruknya keberlangsungan ekosistem yang akan mengancam hidup manusia sendiri dan juga alam sehingga berbagai masalah akan muncul seperti wabah penyakit, krisis bencana alam dan sebagainya.

Dasar Alkitab Pengakuan Gereja Toraja terdiri dari Kejadian 1:26, 28; Mazmur. 8:6-9. Kejadian 1:26 menegaskan Allah sebagai pemilik kehidupan menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya untuk berkuasa atas

³⁴Indu' Yohanis Panggalo, Philips Tangdilintin, dkk, *Toraya Ma'Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012) 35.

segala binatang yang ada dibumi. Selanjutnya Kejadian 1:28 yang menekankan bahwa Allah memberkati, lalu berfirman kepada manusia untuk beranakcuculah, bertambah banyak, penuhilah bumi, taklukkanlah dan berkuasalah. Menurut hemat penulis, kata berkuasa dan taklukkanlah yang terdapat dalam ayat 26, 28 ini tidak bisa ditafsirkan secara harafiah tetapi kata berkuasa, taklukkanlah mengandung makna yakni bertanggungjawab, memelihara, merawat dan menjaga bumi. Pernyataan yang sama juga dikatakan Celia Deane Drummond, bahwa kata taklukkan hanya ingin menunjukkan penguasaan bumi bukan memperlakukannya dengan tidak benar.³⁵ Pemahaman yang keliru ini pernah disampaikan oleh seorang sejarawan Arnold Toynbee yang menuduh bahwa konsep monoteisme dari Kekristenan yang menjadikan Kejadian 1:28 sebagai landasan untuk mengeksploitasi alam.³⁶

Selanjutnya Mazmur 8:6-9 menekankan Allah menciptakan manusia hampir sama dengan Allah, yang menjadikan manusia berkuasa atas ciptaan-

³⁵Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 19.

³⁶Tahan M, Cambah dan Meitha Sartika, *Teologi-Teologi Kontemporer: Eco Theology (Teologi Lingkungan Hidup)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) 206.

Nya. Namun menurut Kabanga' bukan berarti manusia mempunyai unsur ilahi.³⁷

Gereja Toraja memaknai manusia sebagai ciptaan yang bertanggung jawab atas berbagai perbuatannya. Kejadian 1:26, 28; Mazmur 8:7-9 menunjukkan di satu pihak manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia, tetapi manusia mempunyai tanggung jawab. Tanggung jawab itu sangat jelas di dalam Kejadian 1:28, manusia berperan sebagai mandataris Allah. Hemat Kabanga' mengatakan manusia sebagai gambar Allah hendaknya ingin menjelaskan relasi itu sebagai relasi tanggung jawab bahwa sesungguhnya manusia menjadi ciptaan yang bertanggung jawab atas Allah.³⁸

Dengan demikian dibutuhkan keseriusan seorang pelayan untuk terus memperlengkapi dan mengingatkan warga jemaat Gereja Toraja untuk melihat alam sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dikuasai begitu saja namun juga harus dilestarikan agar kehidupan antara ciptaan dapat tetap berlangsung sehingga akan timbul sistem mutualisme (saling menguntungkan) sehingga Gereja Toraja mampu menjawab tantangan

³⁷Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* 257.

³⁸Ibid., 257.

sebagai garda terdepan meminimalisir krisis ekologi yang sedang terjadi di Tana Toraja.

Dalam Tesis Pdt. Raseli Sinampe, Gereja Toraja mengemban misi ekologis yang mengajak semua warga gereja sebagai bentuk tanggung jawab kepada lingkungan hidup dalam mengatasi kerusakan lingkungan. Dari uraiannya ada empat yang ditawarkan oleh Sinampe yakni:³⁹

1. Membangun paradigma tentang lingkungan hidup. Paradigma ini mengarahkan perhatian tentang bagaimana tanggung jawab manusia (warga gereja Toraja) dalam membangun dan meneruskan pemeliharaan Allah bagi semua ciptaan-Nya yang berdasar pada kasih Tuhan Yesus Kristus, Kejadian 2:15; Markus 16:15; Yohanes 3:16; Kolose 1:16; Efesus 1:9-10.
2. Memahami konteks setempat. Pemahaman ini berupaya memikirkan bagaimana kerangka berfikir misi dengan mendekati berbagai nilai-nilai kearifan lokal seperti adat, kebudayaan, religi dan sebagainya. Kemudian dapat ditransformasi ke dalam nilai-nilai Kekristenan guna

³⁹Sinampe, "Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)." 224-226.

memperkuat bangunan teologi dalam melakukan advokasi bagi kerusakan lingkungan hidup.

3. Bersinergi dengan pihak pengambil kebijakan. Dari penelitian tesis yang dilakukan oleh pdt Raseli, mengungkapkan perlunya membangun sebuah sinergi dengan semua pihak (gereja, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat dan sebagainya) untuk secara bersama-sama bahu membahu melakukan sebuah upaya preventif terhadap lingkungan hidup.
4. Melibatkan semua masyarakat (warga gereja). Dalam upaya melestarikan serta memelihara lingkungan hidup adalah tanggung jawab bersama umat percaya. Tanggung jawab ini harus dimulai dari kalangan pejabat gerejawi serta kalangan awam sebagai sebuah saksi pengungkapan iman umat yang telah ditebus oleh Yesus Kristus (Ibr. 13:15; Ef. 4:7; Flp. 4:3; Rm. 16:3 1 Kor. 12; 1 Ptr. 2:9). Pdt Raseli melihat bahwa pemahaman ini akan memberikan penjelasan yang utuh dan benar mengenai “menjadi anggota dari suatu komunitas missioner dan menjadi peserta dalam aktivitas Allah yang missioner”.

Apa yang dikatakan oleh Sinampe, menurut hemat penulis adalah hal yang tepat, gereja harus memikirkan bagaimana agar kelestarian lingkungan hidup harus tetap terjaga serta menawarkan paradigma yang baik, utuh dan benar dalam mengajak warga gereja maupun umat secara umum untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai umat percaya.

Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Sinampe semoga dapat menjadi perangsang bagi gereja maupun umat untuk mengerjakan tanggung jawab. Menurut hemat penulis, pemahaman semangat misi ekologis yang ditawarkan oleh pdt. Raseli juga tidak lain terinspirasi dari Pengakuan Gereja Toraja. Sinampe juga menguraikan bahwa pada tahun 1981 ketika Pengakuan Gereja dibuat maka disitulah nampak kepedulian Gereja Toraja terhadap lingkungan meskipun belum menjadi panggilan pokok yang mendesak.

D. Penjabaran Historis Keputusan SSA Gereja Toraja 1981-2021 tentang Lingkungan Hidup

1. SSA XVI di Makale pada tanggal 5-15 Juli 1981

Dalam SSA ke XVI Gereja Toraja mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang dimulai dengan terbentuknya Pengakuan Gereja Toraja (*credo*) tentang pandangannya terhadap dunia. Kepedulian terhadap lingkungan lahir melalui Sidang Sinode Am XVI di Makale pada tanggal 5-15

Juli 1981. Pada tanggal 27 November 1981 “Pengakuan Gereja Toraja”

ditetapkan. Berikut ini beberapa diktum Pengakuan Gereja Toraja:

1. Dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang baik. Yang diciptakan bukan ilahi dan oleh karena itu tidak boleh disembah atau ditakuti.
2. Ketidakelestarian dunia dan alam semesta disebabkan oleh dosa yang telah merusak hubungan antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu dunia dan alam semesta membutuhkan pula pembebasan dan pembaharuan...
7. Berbudaya adalah tugas dari Allah. Kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan jasmani dan rohani. Sebab itu kebudayaan harus dinamis dan diperkembangkan senantiasa di dalam suatu pergumulan rangkap yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia...
10. Ilmu pengetahuan adalah anugerah Allah yang dapat membawa manusia kepada usaha pembangunan untuk perbaikan dan pengembangan kehidupan bagi kemuliaan Allah. Anugerah Allah itu menuntut tanggungjawab yang besar karena kecenderungan manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan diri, kelompok dan golongan masing-masing, merusakkan alam, saling membinasakan dan bahkan menyangkal Allah.
11. Dunia ini dengan segala lembaga didalamnya yang dikacaukan oleh dosa tetap dikasihi, dipelihara dan diperintah oleh Allah di dalam kesetiaan-Nya. Allah sudah dan sedang membebaskan serta membaharui dunia ini di dalam Yesus Kristus menuju kepada kepenuhannya di dalam langit dan bumi baru.⁴⁰

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kepedulian Gereja Toraja pada lingkungan sudah mulai nampak, dari lima diktum Pengakuan Gereja

⁴⁰Ibid., 161.

menurut penulis pemahaman ini penting, secara khusus SSA 1981 menekankan. *Pertama*, dunia adalah ciptaan Allah yang tidak boleh disembah atau ditakuti. Dari analisa penulis pemahaman ini masih sangat dipengaruhi oleh semangat calvinisme, mungkin saja waktu itu zending masih mempunyai peran dalam perumusan pengakuan ini yang menganggap banyak dewa-dewa kafir yang bersemayam dalam alam sehingga alam harus dikuasai. Namun menurut penulis, penekanan ini bisa saja ditafsirkan keliru oleh orang-orang sebab alam tidak boleh ditakuti. Buku *Toraya Ma'kombongan* mencatat bagaimana zending terlalu cepat mengkafirkan *Aluk*⁴¹ sehingga alam yang di sakralkan oleh budaya Toraja menjadi kabur. Dengan demikian eksploitasi terhadap alam merupakan hal yang lazim terjadi di Toraja.

Selanjutnya poin *kedua* menekankan kerusakan lingkungan disebabkan oleh dosa. Penulis melihat Gereja Toraja menaruh perhatian yang cukup penting tentang hubungan dosa dan tanggung jawab menjaga, poin ini juga masih sangat dipengaruhi oleh semangat teologi Calvinisme yang

⁴¹Indu' Yohanis Panggalo, Philips Tangdilintin, *Toraya Ma'Kombongan* 25.

menekankan tentang keserakahan manusia⁴² yang mengakibatkan terjadinya dosa.

Pada poin *ketujuh* diktum Pengakuan Gereja Toraja tentang kebudayaan. Kobong mengatakan Firman Allah yang telah masuk dalam kebudayaan Toraja memberikan perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Tetapi tidak dapat dihindari kehidupan bergereja tetap terpengaruh oleh kebudayaan Toraja itu sendiri. Kobong melihat Gereja Toraja tidak bersikap negatif terhadap kebudayaan Toraja. Namun bukan berarti begitu saja menerima kebudayaan yang ada. Dalam kaitannya dengan Pengakuan Gereja Toraja, Kobong mengatakan kebudayaan harus bersifat dinamis agar terbuka jalan kontekstualisasi.⁴³

Dengan demikian berbudaya juga dapat dikatakan salah satu cara dalam memelihara alam. Jika budaya itu bersifat dinamis agar dapat dikontekstualisasikan dalam Pengakuan Gereja Toraja untuk memelihara alam. Hemat penulis budaya Toraja cukup menaruh perhatian tentang bagaimana hubungan manusia dan alam. Kemudian pada poin *kesepluluh*,

⁴²Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan “Tesis White” Dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, No. 2 (2020) 116.

⁴³Kobong, *Injil Dan Tongkonan* 289-290.

pengakuan Gereja Toraja juga menaruh perhatian bagi ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai anugerah. Ilmu pengetahuan diharapkan akan mampu meningkatkan taraf hidup perekonomian manusia sekaligus juga memberikan pemahaman yang benar dan utuh tentang tanggung jawab dalam memelihara alam. Namun kenyataannya ilmu pengetahuan yang menginsiprasi lahirnya teknologi menjadi ancaman tersendiri bagi lingkungan. Menurut Borrong peranan ilmu pengetahuan serta teknologi telah mendorong pengeskploitasian secara besar-besaran terhadap sumber daya alam.⁴⁴ Apa yang dikatakan oleh Borrong adalah benar, terkadang manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan yang seharusnya dipakai untuk memelihara alam tetapi justru dipakai menguasai alam sehingga positif atau negatif dari ilmu pengetahuan itu tergantung dari kesadaran tanggung jawab manusia dalam menggunakannya.

Pada diktum terakhir, poin ke *sebelas* menekankan tentang dunia yang dikacaukan oleh dosa namun tetap mendapat kasih, pemeliharaan dan perintah Allah. Gereja Toraja memandang sekalipun relasi antara manusia telah dirusakkan oleh dosa namun Allah tetap mengasihi manusia. Allah akan membebaskan dan membaharui dunia sehingga Allah berinisiatif

⁴⁴Borrong, *Etika Bumi Baru*, 41.

mendamaikan diri-Nya dengan manusia dalam diri Yesus Kristus untuk menuju bumi dan langit baru. Senada dengan Pengakuan Gereja Toraja, Borrong mengatakan perdamaian dapat memulihkan krisis ekologis. Kristus melalui pengorbanan/kematian dan kebangkitan-Nya juga merupakan pemulihan relasi antara Allah dan seluruh ciptaan. Menurut Borrong orang percaya sebagai ciptaan baru, dipanggil untuk mengambil bagian dalam membebaskan dan membebaskan dunia menuju langit dan bumi baru.⁴⁵

Setelah menguraikan tentang keputusan SSA XVI di atas maka penulis berkesimpulan bahwa SSA ini yang membahas tentang lingkungan hidup, lebih menekankan tentang aspek doktrinal (ajaran) belum ada penerapan/implementasi. Namun penulis tetap mengapresiasi kesadaran Gereja Toraja dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Keputusan SSA XVI yang melahirkan Pengakuan Gereja Toraja telah menjadi dasar yang kuat dalam membangun teologi yang memberi perhatian pada lingkungan hidup.

2. SSA XVII di Palopo 11-18 November 1984

Dalam SSA XVII di Palopo, penulis tidak tidak menemukan pembahasan keputusan tentang lingkungan hidup. Pembahasan yang

⁴⁵Ibid., 253.

dilakukan saat itu hanya berfokus pada bidang laporan, bidang peraturan Gereja Toraja, bidang theologia, bidang daya dan dana serta nominasi personalia anggota.⁴⁶ Hemat saya mungkin saja pembahasan tentang lingkungan hidup belum mendesak untuk dibahas dalam Sidang ini, dikarenakan ada keputusan yang lebih urgen untuk dibahas atau bisa saja Pengakuan Gereja Toraja yang telah disahkan dianggap sudah memuat tentang keputusan lingkungan hidup sehingga dapat dikatakan sudah mewakili pandangan gereja Toraja pada waktu itu. Hal ini memang cukup disayangkan namun para pemimpin Gereja waktu itu pasti mempunyai alasan tersendiri. Dengan demikian tidak ada aspek pergeseran keputusan lingkungan dari SSA XVI 1981 ke SSA XVII 1984 karena SSA XVII 1984 tidak membahas mengenai lingkungan hidup.

3. SSA XVIII di Ujung Pandang 7-16 Juli 1988

Dalam SSA ke XVIII Gereja Toraja mengambil langkah konkrit sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pada tanggal 6 Oktober 1988 Gereja Toraja mendirikan Yayasan *Tallu Lolona* sebagai hasil dari persidangan

⁴⁶SSA XVII Gereja Toraja, "*Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Palopo: SSA XVII, 1984). 557.

Sinode Am XVIII di Ujung Pandang, tanggal 7-16 Juli 1988.⁴⁷Yayasan *Tallu Lolona* diharapkan dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus bagi warga Gereja Toraja dibidang pertanian, peternakan dan penggunaan pupuk yang ramah terhadap lingkungan.

Menurut pendeta Raseli Sinampe, (ketua Yayasan *Marampa' Tallu Lolona* saat ini) pada periode tahun 1988-2000, Gereja Toraja telah mulai menampakkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup meskipun kepedulian ini belum menjadi pusat perhatian.⁴⁸ Penulis sepakat dengan pernyataan Sinampe, memang jika ditelusuri dengan baik, lingkungan hidup baru sebatas mendapat perhatian hanya dalam bentuk pokok-pokok pengakuan saja yang disahkan pada SSA 1981 yang hanya menekankan aspek doktrinal saja. Kemudian dalam SSA XVI 1984 justru tidak mendapat perhatian sama sekali, sebab waktu itu fokus SSA XVII ialah pada bidang bidang laporan, bidang peraturan Gereja Toraja, bidang theologia, bidang daya dan dana serta nominasi personalia anggota. Namun dalam SSA XVIII kepedulian kepada lingkungan semakin nampak, dimana kepedulian itu dinyatakan aksi konkrit dengan membentuk *Yayasan Marampa' Tallu Lolona*

⁴⁷Sinampe, "Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)."161.

⁴⁸Ibid., 161.

yang masih berdiri hingga saat ini. Dengan demikian ada pergeseran yang terjadi dari SSA XVII 1984 yang sama sekali tidak menaruh perhatian pada lingkungan hidup tetapi pada SSA XVII 1984 Gereja Toraja melakukan aksi konkrit dengan mendirikan *Yayasan Marampa' Tallu Lolona*.

4. SSA XXI di Palopo pada tanggal 9-18 Juli 2001

Dalam SSA ke XXI ini menghasilkan keputusan bahwa lingkungan menjadi salah satu peluang secara khusus Tana Toraja dan Indonesia pada umumnya dikaruniai Tuhan dengan lingkungan alam yang indah dan letaknya sangat strategis. Kondisi ini dapat membuka kesempatan dan peluang bagi warga Gereja Toraja untuk ikut bertanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan alam atau lingkungan hidup agar dapat bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Dalam rangka itu Gereja Toraja bertanggung jawab untuk membina warganya agar dapat hidup akrab dengan lingkungan alam sebagai bagian dari iman kristianinya.⁴⁹

⁴⁹SSA XXI Gereja Toraja, "Himpunan Keputusan Sidang Sinode (Palopo: SSA XXI, 2001), 326.

Selain sebagai peluang ternyata Gereja Toraja melihat lingkungan hidup sebagai tantangan, yang di dalamnya menjelaskan bahwa sebagian warga Gereja Toraja, terutama yang berada di bidang pertanian dan peternakan belum sepenuhnya menyadari pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan alam. Dalam rangka itu, Gereja Toraja tertantang untuk membina warganya agar dapat hidup akrab dengan lingkungan alam serta bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Dengan demikian menghasilkan manfaat bagi semua orang.⁵⁰

Penulis melihat dari penjelasan SSA XXI 2001 ini, Gereja Toraja semakin giat dalam menyadari tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Pada SSA sebelumnya dijelaskan Gereja Toraja mendirikan Yayasan *Tallulolona* sebagai kesadaran akan pentingnya lingkungan. Pada SSA ini, Gereja Toraja menekankan pembinaan tentang lingkungan hidup. Pembinaan adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memperlengkapi anggota jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus dalam rangka memahami maksud Tuhan⁵¹ secara utuh dan benar. Sehingga Gereja Toraja mengadakan berbagi

⁵⁰Ibid., 327.

⁵¹Wantalangi, Regen, dkk, "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Millennial," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No. 2 (2021): 128.

pembinaan terhadap jemaat bukan hanya pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

Pendeta Raseli Sinampe, mengatakan Gereja Toraja telah memunculkan berbagai gagasan dalam melakukan advokasi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Sikap peduli Gereja Toraja terhadap lingkungan hidup sangat tegas dikarenakan dampaknya sudah mulai terasa seperti longsor di Parandangan, Sangalla' Sereale, Marinding, Palili' Kapala Pitu, Nanggala dan sebagainya. Ancaman banjir juga menjadi pergumulan tempat tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Gereja Toraja yakni memberikan bantuan bibit uru/cempaka, rambutan dan durian.⁵² Menurut penulis, Gereja Toraja sudah mulai sigap dalam mengantisipasi kerusakan lingkungan hidup di Toraja, sehingga kesigapan itu harus terus dipelihara dengan memberikan pembinaan kepada warga jemaat dan juga aksi di lapangan dengan membagikan bibit tanaman untuk reboisasi (penghijauan) pada tempat-tempat yang sudah mengalami kerusakan akibat penebangan pohon dalam jumlah yang banyak.

⁵²Sinampe, "Misi Ekologis Kontekstual Di Toraja Utara (Studi Antropologis-Misiologis)." 162.

Selanjutnya SSA XXI Gereja Toraja mulai melihat lingkungan sebagai salah satu peluang bagi jemaat. Menurut penulis, peluang adalah sebuah kesempatan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Dengan begitu Gereja Toraja mampu meningkatkan taraf kehidupan dengan menggeluti bidang pertanian (kopi, padi dan sebagainya), bidang peternakan (kerbau, babi, ayam dan sebagainya). Persidangan ini juga menyoroti soal tantangan. Hemat penulis, tantangan dapat dikatakan sebagai suatu hambatan dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Tantangan ini muncul karena belum sepenuhnya menyadari tugas tanggung jawabnya sehingga Gereja Toraja perlu melakukan berbagai upaya yang nyata seperti seminar pembinaan, pemberian berbagai bantuan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Tantangan ini harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar tantangan ini dapat di atasi atau paling tidak di minimalisir dampaknya.

Dengan demikian tidak ada pergeseran tentang lingkungan hidup dari SSA XVIII 1988 cukup terasa nampak. Namun SSA XXI Gereja Toraja semakin sigap dalam memperhatikan lingkungan dengan cara melihat lingkungan sebagai salah satu peluang meningkatkan taraf ekonomi (pertanian dan peternakan) dengan melakukan pembinaan dan aksi

membagikan bibit tanaman kepada masyarakat sebagai bentuk dari tanggung jawab menjaga alam.

5. SSA XXII Jakarta, 3-8 Juli 2006

Pada Sidang Sinode XXII lebih serius lagi melihat peluang dan tantangan tentang lingkungan hidup. Gereja Toraja mencoba berefleksi melihat narasi teks Roma 8:22-23 “...*Sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh rasa sakit bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah meneruma karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita*”.

Dari perenungan ini penulis melihat bahwa kesadaran akan pentingnya memperhatikan yang lain (lingkungan) telah menjadi kegelisahan yang sangat mendalam dalam diskusi Sidang Sinode ke XXII ini.⁵³

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu isu yang mengemuka, antara lain meliputi pencemaran udara, air, tanah longsor, erosi, berkurangnya sumber air dan energi, masalah sampah yang berserakan dan merusak kesehatan manusia dan sebagainya. Sekalipun sudah merasakan

⁵³SSA XXII Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Jakarta: SSA XXII Gereja Toraja, 2006), 110.

dampaknya, misalnya merebaknya penyakit menular, tapi masih banyak orang yang tidak menghiraukannya. Padahal rusaknya hubungan antara manusia dan lingkungan disebabkan oleh manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab dalam memperlakukan "*To Sangserekanna*". Sikap demikian telah mencerminkan kesombongan dan dosa manusia yang memperlakukan ciptaan lain sebagai semata-mata sebagai obyek yang dapat digunakan tanpa batas untuk kepentingan manusia. Manusia mengabaikan tanggungjawab yang Tuhan berikan kepadanya ketika ditempatkan di taman Eden Kejadian 2:15.⁵⁴

Sikap yang tidak bersahabat terhadap lingkungan dan ciptaan lain, misalnya: penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan, pembabatan dan pembakaran hutan secara besar-besaran, pembuangan sampah di sembarang tempat, pembuangan limbah pabrik yang semena-mena, tidak memelihara kelestarian dan keindahan alam. Dalam menghadirkan damai sejahtera bagi semua, maka Gereja Toraja menekankan semua anggota jemaat ikut aktif (tua, muda dan anak-anak) dalam program "*Selamatkanlah bumi ini*" dengan cara antara lain:⁵⁵

⁵⁴Ibid., 110.

⁵⁵Ibid., 110.

1. Membangun lingkungan hidup yang sehat serta memelihara integritas ciptaan mulai dari lingkungan rumah masing-masing dan masyarakat sekitar.
2. Memberikan motivasi serta penyadaran kepada setiap orang akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan beriman dengan memprogramkan diskusi atau studi banding yang berkaitan dengan masalah lingkungan.
3. Menjadikan pikiran orang Toraja mengenai lingkungan (*konsep Tallulolona*) sebagai salah satu cara untuk menjelaskan tanggung jawab orang percaya terhadap lingkungan sekitarnya.
4. Mengupayakan tindakan-tindakan konkrit, misalnya: penyediaan tempat sampah di semua tempat dan mengembangkan kebiasaan membuang sampah ditempat yang telah disediakan, penanaman pohon di tempat yang terancam erosi; pembuatan saluran air di sekitar rumah dan jalan raya; penanaman rumput dan bunga di halaman gereja serta penggunaan pot-pot kembang hidup dalam gedung gereja dan di sekitar rumah; memprogramkan kerja bakti kebersihan secara teratur.

5. Menawarkan pola hidup yang sehat dan ramah lingkungan, misalnya mengurangi penggunaan kantong plastik, menggunakan tungku hemat energi, mengembangkan bibit unggul untuk hewan dan tanaman, mengurangi atau menghindari berbagai bumbu masak dan makanan instan (siap pakai) yang dapat merusak kesehatan.
6. Mempertimbangkan ulang kebiasaan menyuguhkan rokok dalam penyambutan tamu, terutama yang sering diberi legitimasi budaya sebaiknya mencari alternatif lain sebagai pengganti rokok yang cocok dengan konteks setempat.

Seperti yang dikatakan oleh pendeta Raseli di atas, bahwa kepedulian Gereja Toraja sangat nampak terhadap lingkungan hidup yang dimulai tahun 1988-2000. Pada SSA XXII Jakarta pada tanggal 3-8 Juli 2006 semakin merenungi pentingnya memperhatikan lingkungan hidup. SSA XXII bukan hanya berefleksi tetapi juga melakukan aksi dengan program yang menurut penulis, merupakan salah satu persidangan SSA yang sangat ekologis.

Gereja Toraja menyadari sikap manusia yang sangat tidak bersahabat dengan alam, seperti penggunaan pestisida, pupuk kimia, pembabatan dan pembakaran dalam jumlah yang besar-besaran dan sebagainya. Dalam aksi

konkrit ini, Gereja Toraja memprogramkan kepedulian tentang lingkungan hidup yang bernama selamatkanlah bumi ini yang menekankan delapan poin seperti yang telah diuraikan di atas. Menurut penulis program selamatkanlah bumi merupakan salah satu bentuk konkrit yang diupayakan dalam menjaga lingkungan pada persidangan ini, Program selamatkanlah bumi harus menekankan aksi di lapangan bukan hanya sebatas hasil keputusan saja, maka dari itu Gereja Toraja menjabarkan ada delapan aksi konkrit yang harus dilakukan pada persidangan ini.

1. Membangun lingkungan sehat dan memelihara integritas ciptaan, menurut penulis kesadaran Gereja Toraja akan penting menjaga lingkungan agar tetap sehat dan memelihara ciptaan merupakan sebuah kesadaran yang merujuk pertobatan ekologis. Singgih, mengatakan pertobatan ekologis memiliki makna berbalik kepada Tuhan dan jalan kehendak-Nya.⁵⁶
2. Motivasi penyadaran akan tanggung jawab, Penulis melihat penyadaran akan tanggung jawab ini memang penting. Seperti yang dikatakan Borrong bahwa kerusakan alam disebabkan salah

⁵⁶Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* 27.

satunya karena perilaku manusia.⁵⁷Maka dari itu Gereja Toraja memang sangat perlu menyuarakan kesadaran akan tanggung jawab ini.

3. Mengenal konsep *Tallulolona*, Tidak dapat dipungkiri bahwa memang orang Toraja Kristen hidup dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Toraja (selagi tidak bertentangan dengan iman Kristen) salah satunya konsep *Tallulolona*. *Tallulolona* mempunyai arti *tallu* (tiga) dan *lolona* berarti (kehidupan) jadi dapat dikatakan tiga unsur kehidupan yang meliputi *lolo tau* berarti manusia, *lolo patuan* berarti hewan dan *lolo tananan* berarti tumbuhan. Dengan demikian manusia mempunyai tanggung jawab dalam memelihara dan menjaga keseimbangan *Tallulolona* itu sendiri.⁵⁸Namun seperti yang disinggung oleh buku *Toraya Ma' Kombongan* bahwa kedatangan para zending yang terlanjur mengkafirkan *Aluk*⁵⁹ tanpa memberikan/mengisinya dengan pemahaman yang baru menjadikan masyarakat Toraja mulai

⁵⁷Borrong, *Etika Bumi Baru* 61.

⁵⁸Feriyanto-Feriyanto dan Titting, Herman, "Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia Toraja Di Era Revolusi Industri 4.0.," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021) 91.

⁵⁹Indu' Yohanis Panggalo, Philips Tangdilintin, *Toraya Ma' Kombongan* 25.

sedikit kabur dalam memahami budayanya. Padahal konsep *Tallulolona* menurut penulis adalah sesuatu yang harus dikembangkan sebagai salah satu cara mencegah kerusakan lingkungan.

4. Tindakan konkrit, menurut penulis, tindakan konkrit yang dilakukan oleh Gereja Toraja itu sudah sangat jelas diuraikan di atas seperti mengembangkan kebiasaan buang sampah pada tempatnya, melakukan penanaman pohon ditempat yang terancam erosi dan sebagainya. Tindakan konkrit ini harus tetap diperhatikan dalam pengimplementasiannya agar terlaksana dengan baik.
5. Pola hidup sehat dan ramah lingkungan, menurut penulis Gereja Toraja selain memperhatikan alam tetapi juga memperhatikan kesehatan warga jemaatnya dengan menekankan pengurangan kantong plastik, mengembangkan bibit unggul (tanaman dan hewan). Semangat kepedulian seperti ini yang seharusnya terus dikembangkan oleh Gereja Toraja.

6. Kebiasaan menyuguhkan rokok, tidak dapat dipungkiri rokok merupakan salah satu hal yang sangat disukai masyarakat Toraja maupun masyarakat secara umum. Menarik melihat bahwa Gereja Toraja juga menaruh perhatian pada masalah ini, dengan berupaya mencari alternative pengganti yang sesuai masyarakat Toraja. Senada dengan itu, Singgih juga mengatakan bahwa rokok salah satu penyebab kerusakan ekologis.⁶⁰ Dalam mengganti penyuguhan rokok, menurut penulis alternatif ini bisa diganti dengan menyuguhkan makanan dan minuman tradisional seperti kopi Toraya, deppa tori dan sebagainya. Tetapi juga kebanyakan menyuguhkan gula-gula yang mengandung pengawet makanan yang kurang baik pada tubuh. Meskipun ini agak sulit dilakukan sebab masyarakat kita sudah terbiasa dengan penyuguhan rokok dalam berbagi kegiatan.

Setelah menguraikan 6 poin di atas maka menurut penulis, tidak ada pergeseran yang signifikan dari SSA XXI 2001 ke SSA XXII 2006 yang sama-sama menekankan aksi. Hanya saja Gereja Toraja pada SSA XXII lebih detail

⁶⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* 55.

menjelaskan program mengenai lingkungan hidup dibandingkan SSA sebelumnya. Hal yang menarik juga dari SSA XXII 2006, Gereja Toraja sudah sangat menyadari pertobatan ekologis yang dengan jujur mengatakan manusia memiliki sikap yang tidak bersahabat dengan alam. Menurut Gerrit Singgih, pertobatan ekologis memiliki makna berbalik kepada Tuhan dan jalan kehendak-Nya, lalu Paus Fransiskus memperluas maknanya menjadi kembali dari mengeksploitasi lingkungan/alam menjadi pelayan lingkungan/alam.⁶¹ Pertobatan Ekologis sudah menjadi himbauan Paus Yohanes Paulus II sejak tahun 2002.⁶²

6. SSA XXIII Tallunglipu 2-9 Juli 2011

Pada Sidang Sinode XXIII di Tallunglipu Gereja Toraja melihat lingkungan hidup sebagai sesuatu yang sangat mengkhawatirkan. Dalam diskusi ini kerusakan lingkungan merupakan salah satu isu yang mengemuka, antara lain meliputi pencemaran udara, air, tanah longsor, erosi, berkurangnya sumber air, energi, pemanasan global, dampak bencana alam, masalah sampah yang berserakan dan kesehatan manusia. Meskipun

⁶¹Ibid., 27.

⁶²Ibid., 196.

dampak sangat terasa dialami seperti penyebaran penyakit menular tetapi banyak orang yang tidak menghiraukannya.

Padahal rusaknya hubungan antara manusia dan lingkungannya disebabkan oleh ulah manusia sendiri, yang tidak bertanggungjawab dalam memperlakukan "*To Sangserekanna*". Pandangan yang sangat antroposentrik melahirkan kesombongan manusia dengan memperlakukan ciptaan lain semata-mata sebagai obyek yang dapat digunakan tanpa batas untuk kepentingan manusia. Gereja Toraja menekankan pentingnya untuk terus menjemaatkan etika lingkungan dan paham pemandataan pemeliharaan lingkungan ini.⁶³

Selanjutnya mengenai pokok-pokok tugas panggilan Gereja Toraja (PTPGT) 2011-2016. Dalam menghadapi ekologis dan kepedulian sosial, maka tiga poin yang ditekankan:⁶⁴

1. Selama tiga dekade Gereja Toraja telah berderap bersama dengan Gereja-gereja sedunia dalam semangat KPKC (keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan). Langkah ini dilakukan sebagai pengaminan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah amat baik adanya, dan

⁶³Panitia SSA XXIII Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Tallunglipu: Panitia SSA XXIII Gereja Toraja, 2011). 116.

⁶⁴Ibid., 116.

manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kondisi yang sungguh amat baik itu, dalam kerangka “keutuhan ciptaan”. Namun dalam kenyataan-kenyataan menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan hidup (*ecological crisis*) yang terjadi dimana-mana sebagian besar terkait dengan keserakahan manusia yang terus berlomba untuk mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa mempertimbangkan daya dukung dan kelanggangannya. Akibatnya, tidak hanya terbatas pada kerusakan sumber daya alam yang bersangkutan tetapi berimbas pada kerusakan lingkungan hidup secara luas, dan juga kerusakan hubungan sosial.

2. Keserakahan dalam mengeksploitasi sumberdaya alam juga berimbas pada ketidakpedulian terhadap hak-hak orang-orang atau kelompok masyarakat tertentu, khususnya orang-orang yang berdomisili di sekitar lokasi sumberdaya alam yang di eksploitasi. Hak-hak dari kelompok masyarakat yang dimaksud, diabaikan bahkan dirampas. Keserakahan membutakan mata hati, menghilangkan rasa solidaritas sosial dan menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan tanpa mempertimbangkan dampak dari cara yang digunakannya.

Bencana alam terjadi secara sekonyong-konyong tanpa ketanggapan yang berarti, sehingga banjir bandang, longsor, gempa bumi, angin badai, letusan gunung berapi, lumpur beracun dan lainnya selalu bermuara pada pemandangan yang memilukan sekaligus menelan biaya sosial yang teramat besar. Selain itu sikap tanggap terhadap masalah pemanasan global (*global warming*) juga menuntut perubahan gaya hidup warga jemaat.

3. Dalam rangka mengatasi permasalahan di atas, gereja terpanggil untuk lebih tanggap menyampaikan suara kenabiannya, memperjuangkan keutuhan ciptaan melalui upaya-upaya dan program-program konkkret. Upaya dan program tersebut dapat dilakukan secara swadaya dan swadana, ataupun melalui kerjasama dengan pihak pemerintah dan pihak-pihak pemerhati lingkungan hidup dan masalah-masalah sosial.

Pada SSA XXIII di Tallunglipu 2011, isu ekologi masih menjadi kekhawatiran bagi Gereja Toraja. Persidangan ini kembali melihat kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan tindakan kurangnya kesadaran tanggung jawab manusia, bahkan kerusakan ini dianggap menimbulkan

penyakit menular. Tetapi faktanya menunjukkan masih banyak yang tidak menghiraukannya. Persidangan ini menyinggung tentang manusia yang tidak memperhatikan lagi tentang *To Sangserekanna*. SSA ini juga menjelaskan pandangan yang masih sangat antroposentrik dengan menganggap ciptaan yang lain sebagai obyek yang harus dikuasai.

Dalam melihat realitas ini, Gereja Toraja menekankan tiga poin yakni *pertama*, mengenai Gereja Toraja berderap saling bahu-membahu dengan gereja sedunia untuk menekankan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Borrong mengatakan keadilan biasa hanya terbatas pada hubungan sesama manusia saja sehingga alam dipandang sebagai permainan manusia.⁶⁵Gereja Toraja harus memberikan pemahaman yang benar tentang keadilan terhadap alam juga harus dinyatakan dalam kehidupan berjemaat. Sedangkan perdamaian sendiri menurut penulis berbicara mengenai bagaimana manusia harus hidup berdampingan dengan alam tanpa harus memandang alam sebagai sesuatu yang harus dikuasai melainkan memandang alam sebagai sesuatu yang harus dijaga sebab Injil juga diberitakan kepada semua makhluk Mrk. 16:15. Keutuhan ciptaan akan

⁶⁵Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.," *Stulos* 7, No. 2 (2019) 194.

terjadi ketika manusia mampu menghargai alam karena semua ciptaan itu dipandang baik oleh Allah.⁶⁶Dengan mempertimbangkan keutuhan ciptaan ini, Gereja Toraja harus memberikan pemahaman yang benar dan utuh sehingga keutuhan ciptaan itu bisa terjadinya.

Kedua, keserakahan dalam mengeskplotasi alam. Keserakahan sendiri berasal dari kata serakah yang berarti ingin memiliki lebih daripada yang dimiliki.⁶⁷Paus Benedictus XVI mengatakan keserakahan ini timbul karena manusia memandang dirinya lebih tinggi daripada ciptaan yang lain.⁶⁸Borrong juga mengatakan kerusakan lingkungan disebabkan perilaku manusia (serakah, korup).⁶⁹Melihat fenomena sikap manusia ini secara khusus warga jemaat Gereja Toraja. Gereja Toraja harus memberikan pemahaman yang benar misalnya konsep keugaharian yang menekankan hidup berkecukupan.

Ketiga, gereja terpanggil untuk menyuarakan suara kenabiannya tentang lingkungan. Gereja Toraja mempunyai tugas menyuarakan suara

⁶⁶Tampubolon, Yohanes Hasiholan, et al. "Peduli Kemanusiaan Dan Keutuhan Ciptaan Di Era Pandemi.," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021) 417.

⁶⁷Mustafa Mustafa, "Pluralitas Dan Tantangannya," *Al-'Adl* 1, no. 2 (2008) 19.

⁶⁸Yulius Suroso, "Teknologi Dan Dominasi Atas Alam Kritik Paus Fransiskus Dan Heidegger Terhadap Paradigma Teknokratis Atas Alam.," *Jurnal teologi (Journal of Theology)* 10, No. 2 (2021) 106.

⁶⁹Borrong, *Etika Bumi Baru* 61.

kenabian, salah satunya menyuarakan pentingnya lingkungan hidup.⁷⁰Gereja Toraja harus menjadi sarana dalam memberitakan kabar gembira (Injil). Gereja Toraja harus memberikan pemahaman yang benar dalam memandang alam sebagai ciptaan yang juga direngkuh (ditarik) oleh Allah.

Selanjutnya menurut penulis, dalam persidangan ini Gereja Toraja mengalami kembali kemunduran sebab pada SSA sebelumnya, Gereja Toraja sudah melakukan aksi konkret yang seharusnya lebih meningkatkan lagi aksi yang nyata dalam jemaat. Tetapi pada akhirnya Gereja Toraja kembali menekankan kepada aspek doktrinal, penulis tidak mengetahui secara pasti mengapa aspek doktrinal ditekankan. Dengan demikian sangat jelas, pergeseran terjadi dimana menurut penulis Gereja Toraja kembali ke aspek doktrinal dengan tidak menekankan lagi pada aksi di SSA ini.

7. SSA XXIV di Makale 20-27 Juli 2016

Pada Sidang Sinode Am di Makale pada tanggal 18-20 Juli 2016. Dalam pasal 7 tentang lingkungan hidup menekankan dua poin yaitu:

1. Menegaskan perlunya:
 - a. Pola hidup jemaat yang ramah lingkungan

⁷⁰Helen Ruth Manurung, "Pastoral Profetis Ibu Teresia" (Universitas Duta Wacana, 2013) 3.

- b. Memelihara dan ikut berperan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.
2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk:
 - a. Berperan aktif bersama dengan pemerintah dalam hal kebersihan dan penataan lingkungan
 - b. Membuat program-program yang berguna untuk memelihara dan menata lingkungan.⁷¹

Menurut penulis, pada SSA XXIV di Makale 2016 menekankan dua hal, pertama kehidupan jemaat yang ramah lingkungan. Ramah lingkungan berarti menggunakan berbagai produk yang ramah lingkungan yang tidak mengandung berbagai bahan kimia sehingga berbahaya. Melainkan menggunakan barang yang organik, bisa didaur ulang, dapat diberikan kepada hewan dan lingkungan.⁷² Gereja Toraja juga harus memberikan pemahaman yang benar bagaimana hidup yang ramah lingkungan misalnya tentang konsep keugaharian. Menurut Setyo Wibowo keugaharian atau *sophrosune* merupakan *hygenie* jiwa yang memungkinkan orang memiliki

⁷¹SSA XXIV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Makale: SSA XXIV Gereja Toraja 2016), 179.

⁷²Novia Indah Lestari, “Pengaruh Green Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Ramah Lingkungan Konsumen Generasi Y.,” *Jurnal Ekonomi Vokasi* 3, no. 1 (2020) 38.

sebuah disposisi intelektual sehat yang mampu membuatnya menilai dengan baik sehingga tindakan yang dilakukan menjadi terukur.⁷³ Menurut penulis Sederhananya keugaharian ialah hidup yang merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Keputusan ini muncul karena disinyalir, pola hidup jemaat mencerminkan kehidupan yang tidak sehat dengan menggunakan barang-barang (penggunaan pupuk kimia dan pestisida) dan mengkonsumsi makanan yang tidak ramah lingkungan (makanan instan). Selanjutnya penekanan kedua, menekan tentang keaktifan jemaat dalam melestarikan lingkungan hidup. Melestarikan lingkungan hidup dapat dipahami lebih kepada aspek kesadaran akan tanggung jawab manusia seperti tidak menebang pohon secara sembarangan dalam jumlah yang banyak, mengurangi penggunaan pestisida, pupuk kimia, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

Pada tugas BPS Gereja Toraja juga menekankan dua hal yakni berperan aktif dengan pemerintah dan membuat program yang berguna tentang lingkungan hidup. BPS mempunyai peran untuk merangkul berbagi

⁷³Henriette H. Lebang, *Bahan Kuliah Oikumene Keindonesiaan Untuk Program Magister IAKN Toraja*, 2021.

unsur yang ada dalam masyarakat seperti pemerintah, tokoh-tokoh adat dan masyarakat misalnya dengan mengadakan seminar diskusi tentang lingkungan hidup. Agar kepedulian terhadap lingkungan sungguh-sungguh terlaksana dengan baik di lapangan. Selanjutnya membuat program yang sungguh direalisasikan, seperti yang telah disinggung sebelumnya pdt Raseli Sinampe pada penjelasan SSA XVIII 1988, mengatakan penjabaran program Gereja Toraja di lapangan dapat dilihat dalam tindakan Gereja Toraja yang memberikan dan penggunaan pupuk yang ramah terhadap lingkungan. bibit tanaman dan ternak.

Menurut penulis, persidangan SSA XXIV mengalami pergeseran yang cukup baik sebab persidangan ini tidak lagi menekankan aspek doktrinal melainkan tindakan yang nyata di lapangan untuk menjaga alam. Mungkin saja dalam persidangan tindakan aksi nyata menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan Gereja Toraja. Dengan demikian dapat dikatakan pergeseran yang terjadi dari SSA sebelumnya yang banyak berputar di dalam aspek doktrinal, tetapi dalam SSA XXIV ini lebih menekankan kepada aksi. Hemat penulis seharusnya Gereja Toraja memang perlu menegaskan aksi yang nyata bukan hanya sekedar aspek doktrinal saja.

8. SSA XXV di Kanuruan Nosal 18-22 Oktober 2021

Pada Sidang Sinode Am XXV di Kanuruan Nosal pada tanggal 18-22 Oktober 2021. Dalam pasal 12 tentang lingkungan hidup menekankan dua hal yaitu:

1. Menegakkan bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan Gereja Toraja
2. Menugaskan jemaat-jemaat untuk memprogramkan kegiatan pelestarian lingkungan hidup dalam konteks masing-masing.⁷⁴

Dalam SSA XXV di Kanuruan Nosal 2021 ada dua aspek penekanan persidangan ini yang lebih mengarah kepada aspek doktrinal. *Pertama*, panggilan Gereja, panggilan Gereja dapat dipahami sebagai tanggung jawab orang percaya sesuai dengan maksud dan tujuan Allah.⁷⁵ Secara umum tugas panggilan gereja atau biasa juga disebut tri tugas panggilan dibagi kedalam tiga bagian *koinonia* (bersekutu), *marturia* (kesaksian) dan *diakonia* (pelayanan).⁷⁶ Gereja Toraja dipanggil juga memberitakan Injil kepada semua makhluk (Mrk. 16:15) dengan demikian Gereja Toraja harus mengajak

⁷⁴SSA XXV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode* (Nosal, Kanuruan: SSA XXV Gereja Toraja, 2021), 145.

⁷⁵Stimson. Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan.," *Koinonia Journal* 8, No. 2 (2016) 95.

⁷⁶*Ibid.*, 96-97.

warganya memahami bahwa melestarikan lingkungan merupakan salah satu tugas dari panggilan pemberitaan firman Allah sehingga apa yang dilakukan bukan hanya sekedar dilakukan tetapi dapat sungguh dihayati dengan benar akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup. *Kedua*, memprogramkan pelestarian lingkungan hidup, menurut penulis program tentang pelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi pemahaman kepada warga jemaat dan dilanjutkan dengan memberikan berbagi bantuan bibit tanaman dan ternak seperti yang dilakukan oleh pdt Raseli Sinampe yang aktif menyalurkan berbagi macam bibit tanaman.

Pergeseran yang terjadi sangat jelas, pada SSA sebelumnya lebih menekankan aksi di lapangan sedangkan SSA ini lebih mengarah ke aspek doktrinal. Tidak jelas apa alasannya. Hemat penulis mungkin saja persidangan ini melihat aspek doktrinal masih kurang sehingga penerapan di lapangan belum maksimal jadi strateginya menekankan aspek doktrinal dengan harapan setelah jemaat memahami dengan benar aspek doktrinal maka selanjutnya dalam tahap aksi di lapangan penerapannya lebih maksimal

E. Pandangan Teologis Para ahli Ekologi

Setelah menelusuri pandangan Pengakuan Gereja Toraja tentang tanggung jawab manusia dalam merawat, menjaga dan memelihara alam dan juga berbagai penjabaran SSA tentang lingkungan hidup. Penulis merasa perlu mempertimbangkan pandangan-pandangan para ekolog untuk semakin memperkaya dan memperlengkapi tulisan ini. Berikut ini beberapa pandangan ekolog tentang lingkungan hidup:

1. Celia Deane-Drummond

Dari bukunya yang berjudul *“Teologi & Ekologi”* Drummond menunjukkan kegelisahannya dengan memberikan gambaran mengenai krisis ekologi serta menyoroti berbagai isu global. Dari hasil pengamatan yang dilakukan Drummond mengatakan bahwa negara-negara maju mencakup sebanyak 25% dari penduduk dunia. Namun dalam hal mengkomsumsi mencapai 80 % sumber-sumber yang ada di dunia. Sementara bumi sebagai kapasitas yang mempunyai daya dukung sangat terbatas.⁷⁷ Drummond juga menyikapi isu *Land-Reform*, yang menunjukkan petani-petani miskin di dunia ketiga masih sering bermukim di daerah yang

⁷⁷Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* 2.

rawan terhadap kemerosotan lingkungan atau tanah yang tandus/tidak subur. Petani komersial menggeser tempat mereka sehingga petani-petani miskin hanya mampu mendapat hasil yang sedikit ketika panen tiba.⁷⁸Selain itu kegelisahan terhadap punahnya berbagai spesies menjadi perhatian Drummond, menurutnya pada tahun 2050 setengah dari spesies yang ada saat ini akan hilang selamanya.⁷⁹

Dalam membangun kerangka teologi ekologi, Drummond menjadikan Kejadian 1; 2 sebagai acuan. Kejadian 1 tanah merupakan pulau yang awalnya dikelilingi air yang akhirnya menjadi darat setelah dipisahkan Allah untuk dihuni oleh manusia. Kejadian 1 sangat jelas menceritakan manusia sebagai ciptaan yang terakhir diciptakan Allah. Manusia diciptakan menjadi dua bagian yakni laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Kejadian 2, laki-laki terlebih dahulu diciptakan untuk mengusahakan tanah lalu diikuti oleh terciptanya perempuan.⁸⁰

Pada Kejadian 1:28 menekankan bahwa kata “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas seluruh ciptaan memiliki makna pernyataan Allah mengenai tempat yang khusus bagi manusia yang diciptakan menurut

⁷⁸Ibid., 3.

⁷⁹Ibid., 5.

⁸⁰Ibid., 18-19.

gambar Allah. Drummond melihat teks ini seolah-olah ingin menunjukkan keperkasaan manusia atas ciptaan yang lain. Namun dari hasil analisis eksegetis yang dilakukan menunjukkan bahwa kata itu hanya menunjuk pada pengusahaan (pemeliharaan) bukan memperlakukan ciptaan dengan sesuka hati.⁸¹ Menurut hemat penulis, Drummond mencoba memberikan pemahaman yang lebih masuk akal tentang ayat ini, sebab tidak dapat dipungkiri terkadang orang Kristen sendiri hanya menafsir teks ini secara harfiah tanpa membaca secara utuh apa maksud/makna dari yang ditekankan teks tersebut. Tidak heran jika banyak para ahli seperti Arnold Toynbee, Bouma-Prediger menuduh Kekristenan sebagai penyumbang kerusakan ekologi yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya.⁸²

Selanjutnya Drummond juga menawarkan spiritualitas ekologis sebagai persekutuan antara Allah, manusia dan alam. Harapan dari tujuan ini untuk mengingatkan akan tanggung jawab manusia disadarkan oleh fenomena krisis ekologis. Gereja-gereja yang ada dituntut untuk melawan tekanan dan mendorong kesadaran-kesadaran anggota (warga

⁸¹Ibid., 28.

⁸²Tahan M, *Teologi-Teologi Kontemporer: Eco Theology (Teologi Lingkungan Hidup)* 204-206.

jemaat).⁸³Melalui buku ini, Drummond mempunyai harapan semua anggota warga gereja saling berbagi tanggung jawab dalam memelihara lingkungan.

2. Robert Pattanang Borrong

Dalam bukunya yang berjudul "*Etika Bumi Baru*" Robert P. Borrong mengatakan krisis lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari campur tangan manusia. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling membutuhkan sebagai sesama ciptaan Allah. Borrong mengatakan secara biologis manusia merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ekosistem. Kesaksian Alkitab menceritakan manusia bukan hanya diciptakan dengan berfirman, seperti ciptaan pada umumnya, tetapi juga dibentuk dari debu tanah lalu menghembuskan nafas kehidupan ke dalamnya Kejadian 2:7. Fakta yang menarik juga disebutkan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Manusia diberikan kemuliaan dan hormat (Kej. 1:26-27; 5:1; 9:6; Mzm. 8:6). Keistimewaan manusia juga berlanjut ketika diberikan kuasa untuk menaklukkan dan menguasai bumi beserta isinya (Kej. 1:28; Mzm. 8:7-9; 115:16).⁸⁴

⁸³Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi* 162.

⁸⁴Borrong, *Etika Bumi Baru* 218-219.

Namun keunikan-keunikan manusia inilah yang menyebabkan legitimasi sehingga manusia dianggap sebagai penguasa atas semua ciptaan. Borrong menganggap akan timbulnya sebuah pembenaran perlakuan secara destruktif-eksploitatif manusia atas segala sumber-sumber alam. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan untuk kepentingan manusia.⁸⁵Dalam menguraikan hubungan teologi manusia dan krisis lingkungan, Borrong membagi menjadi empat bagian yaitu: *Pertama*, manusia sebagai gambar Allah. Acuan teologis yang sering digunakan untuk melegitimasi perilaku eksploitatif manusia terhadap alam ialah doktrin mengenai manusia sebagai mahkota dari ciptaan atau biasa dikenal dengan *imago Dei*. Dari uraiannya yang cukup panjang,⁸⁶Borrong berkesimpulan bahwa dalam *imago Dei* manusia tidak diciptakan dengan kekuasaan ataupun kedudukan yang khusus, kecuali dalam hal kedudukan perantara untuk melaksanakan tanggung jawab dari sang Pencipta yaitu menguasai dan menaklukkan bumi. Dengan demikian *imago Dei* harus dipahami sebagai fungsi manusia sekaligus juga sebagai panggilan.⁸⁷

⁸⁵Ibid., 219.

⁸⁶Ibid., 129.

⁸⁷Ibid., 226 .

Kedua, panggilan untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Narasi Kej. 1:28 seringkali juga dianggap sebagai salah satu penyebab ataupun Kekristenan mendukung terjadinya eksploitasi terhadap alam. Setelah Allah berfirman, Allah berfirman agar “taklukkanlah dan berkuasalah”. Perintah untuk memenuhi dan menaklukkan bumi adalah sebuah satu kesatuan yang saling berkaitan dengan krisis lingkungan saat ini.⁸⁸Borrong mengatakan dalam banyak kajian mengenai teologi sepanjang perjalanan sejarah gereja, permasalahan penguasaan atas alam sebagai masalah ekologi tidak mendapat perhatian yang serius serta cenderung tidak banyak dihiraukan.⁸⁹Sejarah gereja menunjukkan bidang-bidang teologi seperti studi biblika dan sistematika tidak memberikan perhatian terhadap lingkungan hidup karena terlalu memfokuskan diri pada penekanan hubungan khusus Allah dan manusia sebagai *imago Dei* sehingga lingkungan tidak menjadi hal yang penting bagi studi teologi-teologi dimasa lalu.⁹⁰ Adapun tujuan manusia menjadi penguasa ialah agar menciptakan hubungan yang harmonis dan benar dengan alam, untuk secara bersama-sama memancarkan kemuliaan

⁸⁸Ibid., 227.

⁸⁹Ibid., 229.

⁹⁰Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." 185-186.

dan keagungan Allah. Penguasaan harus dibaca pada semangat penguasaan yang kooperatif serta kreatif. Allah mempercayakan dan memberikan mandat penguasaan atas alam bukan untuk dimiliki, dirusak ataupun dikuasai tetapi agar diusahakan dan dipelihara.⁹¹

Ketiga, peran dosa terhadap krisis ekologis. Relasi Allah dan manusia yang telah rusak diakibatkan oleh dosa menjadikan manusia mendominasi alam. Dari sudut pandang Kekristenan menunjukkan kerusakan lingkungan hidup terjadi bukan karena perintah menguasai dan menaklukkan bumi melainkan tindakan korup manusia akibat dosa. Dengan demikian, terjadinya berbagai kerusakan alam bersumber dari kerusakan diri manusia itu sendiri.

Keempat, peran perdamaian memulihkan krisis ekologis. Kehadiran Kristus melalui pengorbanan/kematian dan kebangkitan-Nya juga merupakan pemulihan relasi antara Allah dan seluruh ciptaan. Bagi Borrong sebagai ciptaan baru, orang percaya harus terpanggil untuk mengambil bagian dalam memulihkan hubungan manusia dan alam dalam upaya untuk

⁹¹Borrong, *Etika Bumi Baru* 239.

meminimalisir, mencegah kerusakan alam baru dan kerusakan alam yang makin parah.⁹²

Penulis melihat, Borrong lebih cenderung kepada bagaimana manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai tanggung jawab yang besar secara etis tentang bagaimana memperlakukan alam, manusia sebagai ciptaan yang mulia dan unik harus menyadari tugas tanggung jawabnya sehingga tidak seenaknya saja dalam menguasai/mengeksploitasi alam sehingga kerusakan lingkungan akan semakin parah. Apalagi narasi Kej. 1:28 sangat mendukung penaklukan alam itu jika dibaca secara harfiah tapi mempertimbangkan tafsiran yang benar tentang teks itu. Borrong juga menyoroti bagaimana dosa berperan dalam kerusakan ekologis karena manusia terlalu korup/serakah sehingga dibutuhkan pemulihan pendamaian antara alam dan manusia. Pemulihan itu menurut Borrong dinyatakan dari penebusan Kristus yang merengkuh semua ciptaan.

Borrong juga menawarkan perlunya rumusan trinitas dalam membangun teologi ekologi. Borrong mengatakan bahwa Allah merupakan pencipta segala sesuatu di dalam pribadi Yesus Kristus dan Roh Kudus yang mengikat semua manusia dan berbagai ciptaan menjadi satu kesatuan. Gereja

⁹²Ibid., 253.

terpanggil untuk bertanggung jawab kepada Allah Tritunggal di dalam dan kepada sebuah persekutuan hidup untuk memahami dirinya sebagai hamba Allah, pelayan dan penatalayanan semua ciptaan. Gereja dipanggil untuk menyikapi semua ciptaan dalam kerendahan hati, menghormati, mengasihani, menghargai dan terus berkarya dalam rangka memperbaiki dan menyembuhkan ciptaan sebagai pendahuluan dan petunjuk arah kepada sebuah persekutuan yang didalamnya terjadi persekutuan didalam Kristus (Ef. 1:10).⁹³

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang ditebus telah menjadi ciptaan yang baru dalam Kristus dipanggil Allah agar berperan dalam sebuah pembaruan ciptaan. Dengan penyertaan Roh Kudus orang-orang percaya dipanggil untuk bertobat dari berbagai penyalahgunaan dan perlakuan pada alam dan merefleksikan secara kritis pemahaman Alkitab dan teologi tertentu yang membenarkan penaklukan dan penguasaan terhadap alam.⁹⁴

⁹³Robert P. Borrong, *Berakar Di Dalam Dia & Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 130-131.

⁹⁴Ibid., 131-132.

3. Emanuel Gerrit Singgih

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya yang berjudul *“Pengantar Teologi Ekologi”* pada pendahuluan tulisannya menyoroti tentang masalah air,⁹⁵ lalu menguraikan pandangan Robert P. Borrong tentang lingkungan hidup. Pendahuluan ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Singgih, terhadap kerusakan ekologi baik di Indonesia maupun di luar. Bagi Singgih, buku ini adalah salah satu bentuk *“pertobatan ekologis”* yang dilakukan.⁹⁶

Dalam membangun teologi ekologinya, Singgih banyak memberi apresiasi kepada Robert Borrong, salah satu ekolog terkenal di Indonesia yang juga sekaligus menjadi inspirasi bagi Singgih tetapi selain memberikan apresiasi, Singgih juga memberikan kritik pada buku yang berjudul *“Etika Bumi Baru”* yang ditulis oleh Borrong. Singgih menjelaskan Borrong berpendapat bahwa penyebab kerusakan ekologi terjadi disebabkan rasionalisme, teknologi dan IPTEK. Namun manusia yang mengejar berbagai kepentingannya telah melampaui batas yang harus diperhatikan. Manusia

⁹⁵Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* 19.

⁹⁶*Ibid.*, 27.

digambarkan sangat egois dan egosentris yang tidak peduli kepada tanggung jawab dalam memelihara alam.⁹⁷

Singgih mengatakan Borrong tidak menelusuri berbagai penyebab kerusakan ekologi dalam agama, padahal dalam berbagai diskursus tentang ekologi faktor agama sangat ramai dibicarakan.⁹⁸Hemat penulis, nampaknya Singgih sedikit banyak terpengaruh oleh pandangan yang ditulis oleh Lynn T.White, sebab dalam penjelasannya mengenai ekologi, pandangan White selalu menjadi perhatian bagi Singgih. Tetapi tetap memberi perhatian tentang apa yang dikembangkan oleh Borrong.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Emmanuel Gerrit Singgih, *“AGAMA DAN KERUSAKAN EKOLOGI, Mempertimbangkan “Tesis White” dalam konteks Indonesia”* menunjukkan bahwa Singgih menaruh perhatian pada apa yang ditulis oleh Lynn T.White. White menekankan tentang teologi sedangkan Borrong menekankan tentang etika. Kemudian yang menjadi pertanyaan apakah teologi dan etika berbeda? Singgih menjawab bahwa tidak gampang dalam menjawab pertanyaan tersebut. Namun etika akan selalu hampir dibahas dalam dunia teologi sedangkan teologi pasti akan mengandung

⁹⁷Ibid., 72.

⁹⁸Ibid., 72.

pemikiran etis dari teologi yang dikonstruksi. Singgih mengatakan teologi ekologi yang dikembangkan oleh Borrong tiba pada kesimpulan kerusakan lingkungan disebabkan kerakusan manusia.⁹⁹

Singgih memetakan tiga bagian artikel singkat yang dibuat oleh Lynn T.White. *Pertama*, dengan gamblang mengangkat ke permukaan tentang agama dan budaya sebagai akar permasalahan krisis lingkungan hidup atau ekologi. Tulisan ini memberikan kritik pada pendekatan yang selama ini dilakukan dengan mencari sebab-sebab kerusakan pada kepadatan penduduk, teknologi dan berbagai unsur material. Menurut White faktor-faktor material juga perlu dipertimbangkan karena memang penting, tetapi berbagai faktor itu sendiri karena didorong oleh agama, ideologi dan budaya. Apa yang dibuat oleh manusia yang berkaitan dengan ekologi itu semua tergantung dari apa yang dipikirkan tentang diri manusia sendiri dalam membangun relasi dengan berbagai benda yang berada di sekitar mereka. Dengan kata lain ekologi manusia sangat dikondisikan pada kepercayaan-kepercayaan tentang bagaimana hakikat dan tujuan manusia itu

⁹⁹Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan “Tesis White” Dalam Konteks Indonesia.” 114.

sendiri.¹⁰⁰Melihat perbedaan ini, Singgih berpendapat Borrong mengasalkan kerusakan ekologi seperti perubahan iklim dan terjadinya pemanasan global karena disebabkan oleh keserakahan manusia. Pemikiran Borrong sangat dipengaruhi oleh teologi Calvinisme sedangkan White menekankan kerusakan ekologi karena agama/teologi tertentu.¹⁰¹

Kedua, tesis White menekankan pada satu agama, yakni agama Kristen seperti yang telah dihayati dunia Barat dianggap sebagai penyebab kerusakan ekologi. White berpendapat agama Kristen di dunia Barat merupakan agama yang sangat antroposentrik dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada di dunia. Penyebab sifat antroposentrik ini lahir dari pemahaman bahwa manusia mendapat bagian dalam transdensi Allah bagi alam. Manusia berada di dalam alam namun manusia lebih berpihak kepada Allah sehingga manusia mengatasi alam. Contohnya, hutan lebat yang dianggap sakral, tetapi ketika kedatangan Kekristenan maka pohon-pohon ditebang sebab dianggap berhala dan menjadi pemukiman manusia. Agama Kristen memegang monopoli terhadap roh dan meruntuhkan berbagai larangan mengeksploitasi alam. White mengatakan agama Kristen telah

¹⁰⁰Ibid., 115.

¹⁰¹Ibid., 116.

membuat manusia mengeksploitasi alam dengan hati yang merasa tidak peduli terhadap perasaan alam. Contoh yang digambarkan, ketika abad ke-19 masa pemerintah kolonial memabat habis hutan untuk sistem tanam paksa sehingga hutan yang tadinya dianggap angker telah menjadi pemukiman orang-orang Kristen.¹⁰²

Ketiga, tesis yang bukan hanya menuding tetapi memberikan solusi jalan keluar. Walaupun White menuding agama Kristen Barat menjadi penyebab kerusakan-kerusakan ekologi. Namun White mengatakan masalah-masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan di luar atau tanpa agama. Sebab terjadinya akar masalah ini bersifat religius sehingga jalannya harus juga bersifat religius. Dalam agama Kristen barat terdapat potensi yang dilakukan untuk mentransformasi pemikiran untuk memulihkan praktik sikap-sikap yang selama ini dianggap destruktif. White menawarkan supaya orang-orang Kristen Barat merubah pemikiran mereka yang sangat antroposentrik dengan pemikiran yang lebih ekologis dari Fransiscus. Gereja Katholik diberikan masukan untuk menjadikan Fransiscus sebagai orang yang kudus pelindung ekologi. Masukan ini disambut dengan sangat baik

¹⁰²Ibid., 116.

oleh Sri Paus Yohanes Paulus II sehingga pada tanggal 29 November 1979 Fransiscus menjadi pelindung ekologi.¹⁰³

Setelah memetakan tiga bagian artikel yang dibuat oleh White, kemudian juga mempertimbangkan berbagai pandangan tokoh seperti Stoll, David, Ellien Spring, Christofer Cone, Nortchot, Yi-fu Tuan, Moncrief, John Macquarre dan James Barr. Singgih kemudian tiba pada kesimpulan. *Pertama*, tesis White tetap berharga dalam menjadi pertimbangan sebab White merupakan seorang Kristen Protestan tetapi White tidak segan-segan dalam memberikan auto-kritik terhadap agama Kristen.¹⁰⁴ *Kedua*, semua agama harus memiliki tanggung jawab atas berbagai kerusakan ekologi daripada hanya mengecam maupun membela agama tertentu.¹⁰⁵ *Ketiga*, Singgih menganjurkan untuk membekukan narasi teks Kejadian 1:26-28 untuk sementara waktu dalam rangka membangun teologi biblis yang akan pro ke ekologi. Kemudian mengusulkan Kejadian 2:15 tentang Allah menyuruh adam untuk mengusahakan atau mengerjakan (dalam bahasa Ibrani: *abad*) dan memelihara (dalam bahasa Ibrani: *syamar*). Singgih juga menawarkan pemahaman dari Mazmur 104 yang menekankan mengenai manusia,

¹⁰³Ibid., 116-117.

¹⁰⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* 103.

¹⁰⁵Ibid., 104.

binatang, daratan atau lembah pegunungan dan Tuhan. Kemudian diimbangi dengan Mazmur 8¹⁰⁶ yang dianggap dominionistik.¹⁰⁷

Selanjutnya Singgih mengutip pendapat Leslie Spospel yang memusatkan perhatian pada ekologi spiritual. Menurut Spospel pada tahun 1986 adalah sebuah titik balik dari kalangan spiritual, yang memandang agama sebagai solusi dari berbagai krisis lingkungan hidup. Spospel memandang daripada terus menyalahkan agama sebagai penyebab kerusakan ekologi. Dalam menguraikan pandangan Spospel lebih menyukai dengan sebutan spiritual sebab lebih inklusif dibandingkan agama dan mampu mencakup pemikiran-pemikiran individual, organisasional dan berbagai tindakan aktif yang meliputi agama-agama, spiritualitas-spiritualitas, lingkungan hidup, ekologi dan berbagai paham mengenai lingkungan hidup. Spospel memetakan tiga bagian komponen spiritual yakni, upaya yang ilmiah dan akademis, perjalanan spiritual dari pribadi-pribadi dan berbagai varian dari kegiatan-kegiatan mengenai lingkungan hidup.¹⁰⁸

¹⁰⁶Ibid., 105-106.

¹⁰⁷Menurut Gerrit Singgih, dominionistik berarti manusia dan alam sama-sama ciptaan di hadapan Allah yang lahir dari refleksi terhadap Mazmur 8 dan Mazmur 104.

¹⁰⁸Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" Dalam Konteks Indonesia, 127.

Pandangan ekologi spiritual melihat bahwa pendekatan-pendekatan sekuler yang selama ini dipakai untuk mengatasi krisis lingkungan belum memuaskan, tetapi tetap diperlukan dan memberikan dampak yang memberikan perbaikan-perbaikan. Menurut pandangan ini, krisis lingkungan hidup adalah sebuah krisis spiritual. Melihat hal ini, ekologi spiritual dipandang dapat menolong mengarahkan berbagai kegiatan manusia menuju ke arah perbaikan meskipun memakan waktu yang lama untuk menghasilkan sesuatu yang nyata. Krisis ekologi yang semakin buruk, hanya mampu diatasi dengan berbagai perubahan fundamental dalam kehidupan manusia yakni dengan secara pribadi, sebagai masyarakat, yang berinteraksi dengan alam. Singgih menilai dunia memerlukan pandangan dunia, nilai, sikap, perilaku dan berbagai lembaga yang lebih hijau.¹⁰⁹

Apa yang dikatakan oleh Singgih penulis setuju sebab memang jika durenungkan lebih dalam lagi bukan hanya karena ulah manusia saja yang mengeksploitasi alam ini sehingga mengalami krisis ekologis yang membahayakan seluruh kehidupan makhluk hidup di bumi ini. Paradigma ini semakin mengasah kemampuan berfikir tentang bagaimana seharusnya membangun teologi ekologi yang bersifat kontekstual. Krisis ekologis yang

¹⁰⁹Ibid, 128.

diperlihatkan oleh Singgih dengan mengutip pendapat Sposel memang menunjukkan manusia perlu melakukan pertobatan ekologis. Penulis sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Singgih, bahwa krisis ekologis berarti krisis spiritual, sebab menurut penulis jika manusia tidak mengalami krisis spiritual maka manusia akan lebih memperhatikan ciptaan yang lain sebagai ciptaan yang harus dikelola dengan baik.